

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGENALAN HURUF PADA SISWA K3 DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA [THE USE OF PICTURE MEDIA TO IMPROVE RECOGNITION IN K3 STUDENTS IN INDONESIAN LESSONS AT A CHRISTIAN SCHOOL IN MANADO]

Oktavia Resty Anggraeni¹

¹Sekolah Dian Harapan, Kupang, NUSA TENGGARA TIMUR
oktavia.angraeni@sdh.or.id¹

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto², Abednego Tri Gumono³

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN
immanuel.wulanata@uph.edu², abednego.gumono@uph.edu³

ABSTRACT

Based on observations, the researcher found that letter recognition for K3 students at ABC school Manado in their Bahasa Indonesia lessons was low. Students' understanding of letters had not reached the 75% standard assessment given by the teacher. To overcome the problem, the researcher implemented the use of pictures as a media to increase K3 students' letter recognition. The method used in this research was Classroom Action Research (CAR) using Kemmis and McTaggart model through two cycles. The research was conducted between October 4 and November 3, 2017, using 18 students. The research instruments used to collect the data were the researcher's observation checklist, the mentor's observation checklist, another teacher's observation checklist, students' worksheets, and an interview with the mentor. Research findings indicated an increase of K3 students' letter recognition in their Bahasa Indonesia lessons at ABC School Manado with the indicator of achievement of letter recognition reaching 100% and the indicator of letter sound recognition also reaching 100%. The steps of using the drawing media during learning were also consistently performed by showing 100% assessment results through observations by mentors and peers. Therefore, it can be concluded that the use of pictures as a media can increase K3 students' letter recognition in Bahasa Indonesia lessons at ABC School Manado.

Keywords: picture media, letter recognition, student, Bahasa Indonesia lesson

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pengenalan huruf pada siswa K3 pada sekolah swasta di Manado pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah, yaitu ditunjukkan dengan pemahaman terhadap huruf belum mencapai angka 75% standar penilaian yang diberikan oleh guru. Adapun tujuan penelitian ini adalah menerapkan penggunaan media gambar untuk meningkatkan pengenalan huruf siswa K3. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart melalui dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober sampai dengan 3 November 2017 terhadap 18 siswa di Sekolah ABC Manado. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi ceklis peneliti, lembar ceklis mentor, lembar observasi ceklis rekan sejawat, lembar kerja siswa, dan lembar wawancara mentor. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada pengenalan huruf siswa kelas K3-A Sekolah ABC Manado pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pencapaian kriteria indikator mengenal huruf adalah 100%, indikator pengenalan bunyi huruf adalah 100%. Langkah-langkah penggunaan media gambar pada saat pembelajaran juga konsisten dilakukan dengan menunjukkan hasil penilaian 100% melalui observasi dari mentor dan rekan sejawat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pengenalan huruf siswa K3-A di sekolah ABC Manado dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: media *flashcard*, pengenalan bentuk huruf, siswa, mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Siswa sejak usia taman kanak-kanak, sudah mulai dibiasakan belajar huruf dari kelas K1 sampai K3. Bahkan di K3 pembelajaran huruf lebih dibiasakan setiap hari, karena siswa dipersiapkan untuk belajar membaca dan menulis. Siswa pada usia lima sampai enam tahun diharapkan sudah masuk pada perkembangan kemampuan baca-tulis, yaitu "mampu mengenal huruf, mengaitkan suara dan tulisan dan bahkan sudah mulai membaca serta menulis" (Nutbrown & Clough, 2015, hal. 245). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mentor menunjukkan bahwa siswa K3 masih belum mengenal bentuk dengan baik terutama dalam bahasa Indonesia, karena tidak dibiasakan belajar. Kemampuan kognitif anak usia 5 sampai 6 tahun adalah mulai tertarik dengan mengidentifikasi beberapa huruf dan membuat kesesuaian huruf dan bunyi dan angka (Beaty, 2013, hal. 352).

Seperti diketahui bahwa siswa pada usia 5 sampai 6 tahun diharapkan sudah masuk pada perkembangan kemampuan baca-tulis, yaitu “mampu mengenal huruf, mengaitkan suara dan tulisan dan bahkan sudah mulai membaca serta menulis” (Nutbrown & Clough, 2015, hal. 245). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal berupa perkembangan kognitif siswa yang lebih lambat dibandingkan siswa lain seusianya dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Sumantri, 2013). Misalnya, keluarga yang peduli dengan keadaan siswa dapat menggunakan teknologi untuk mengenalkan media sehingga anak menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar (Alia & Irwansyah, 2018). Berdasarkan permasalahan pengenalan huruf yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa keterbatasan siswa dalam mengenal huruf terjadi karena beberapa alasan. Guru yang memiliki tugas untuk mendidik siswa, perlu membantu siswa mengenai pengenalan huruf dengan sesuatu yang lebih sesuai dengan usia siswa. Guru yang juga berperan sebagai fasilitator, memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran pengenalan huruf dengan berbagai media pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Knight (2009), bahwa guru merupakan agen rekonsiliasi pendidikan yang berperan untuk mendorong siswa memaksimalkan kemampuan yang Tuhan berikan.

TINJAUAN LITERATUR

Media Gambar

Pada usia dini, siswa mulai mengeksplor segala sesuatu hal yang ada di sekitarnya. Sehingga tepat ketika mempelajari huruf, media pembelajaran menjadi alat yang tepat untuk membantu pembelajaran. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media gambar dengan gambar-gambar yang konkret dan dapat ditemukan kehidupan sehari-hari. “Media Gambar merupakan bahasa bentuk atau rupa yang melukiskan obyek tertentu yang dapat dimengerti dan dinikmati secara visual” (Kustiawan, 2016, hal. 29). “Media gambar merupakan bahasa bentuk rupa gambar atau foto sebagai media pembelajaran yang umum” (Kasimin, 2012, hal. 120). Demikian halnya dengan penelitian yang disampaikan oleh Wahdaniah, Fadillah & Yuniarni

(2014) bahwa media gambar mampu membantu siswa dalam mengenal huruf. Senada dengan pernyataan diatas bahwa media gambar adalah media bentuk rupa gambar atau foto yang memuat fakta dan dinikmati secara visual dapat membantu pembelajaran pengenalan huruf.

Media gambar cukup sering digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai media pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki oleh media gambar menurut Kasimin (2012) yang pertama gambar memberi tampilan konkret. Media gambar mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita dengan memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja. Sependapat dengan pernyataan di atas, kelebihan dari media gambar menurut Kustandi & Sutjipto (2011) adalah media gambar bersifat konkret dan lebih realistis dibandingkan dengan media verbal. Media gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua. Media gambar merupakan media pembelajaran yang murah dan mudah didapatkan di mana saja.

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh media gambar adalah bersifat autentik, gambar harus melukiskan benda sebenarnya (Sadiman, 2014). Media gambar memiliki komposisi gambar yang jelas dengan menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar. Ukuran media gambar sebaiknya relatif, dengan model gambar yang dapat memperbesar atau mempekecil objek atau benda sebenarnya. Sehingga sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengenalan Huruf

Ehri & McCormick dalam (Wasik & Seefeldt, 2008) menuliskan mengenai mengenal huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Menurut Dardjowidjojo dalam (Pangastuti & Hanum, 2017, hal. 54) mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Mengenal huruf adalah mengenal simbol yang mewakili sebuah bunyi dalam bahasa sehingga

mampu membentuk kata yang bermakna (Susanto, 2017, hal. 175). Sebelum masuk pada tahap membaca mandiri, siswa pada kelas K3 penting sekali mengenal huruf dan bunyinya terlebih dahulu.

Terdapat banyak sekali ragam bahasa di dunia. Keberadaan bahasa dan ragam bahasa sering sekali dikaitkan dengan manusia sebagai pencipta. Tetapi ingat bahwa manusia adalah hasil ciptaan yang diciptakan oleh sang Pencipta, sehingga keberadaan bahasa sesungguhnya adalah karena anugerah Allah (Sitorus, 2018). Setiap bahasa mempunyai sejumlah huruf untuk membangun kalimat sebagai alat komunikasi.

Jumlah huruf dalam bahasa Indonesia terdapat 26 huruf dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu huruf vokal dan konsonan. Huruf vokal dibagi menjadi tiga bagian menurut dimensi artikulatoris menurut Lyons dalam Suhardi (2013, hal. 81) sebagai berikut: a. Tingkat terbukanya mulut, rapat lower dan terbuka; b. Posisi bagian lidah yang tertinggi, depan lower dan belakang; c. Posisi bibir, bundar lower dan tak bundar/hampar. Huruf-huruf vokal yang terdapat pada urutan alfabet atau huruf adalah a, e, i, o, u. Sedangkan huruf konsonan dibagi menjadi empat bagian menurut Lyons dalam Suhardi (2013, hal. 81), yaitu: a. Konsonan bersuara; b. Konsonan tak bersuara; c. Konsonan oral; d. Konsonan nasal. Huruf-huruf konsonan pada urutan alfabet atau huruf adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z.

Adapun indikator yang diambil dari pengenalan bentuk huruf untuk siswa K3 Sekolah ABC Manado pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang pertama adalah Menyebutkan huruf memiliki arti bahwa siswa mampu menunjukkan simbol yang mewakili sebuah huruf (Susanto, 2017). Pencapaian dari indikator ini adalah ketika siswa dapat menyebutkan nama huruf. Indikator yang kedua adalah menyebutkan bunyi huruf dilihat melalui kemampuan siswa yang mampu menyebutkan bunyi dari sebuah huruf (Otto, 2013). Pada indikator kedua pencapaiannya adalah ketika siswa mampu menyebutkan bunyi huruf yang sesuai antara simbol huruf dan bunyi huruf tersebut. Hal tersebut dinilai melalui observasi guru kepada siswa satu persatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Tampubolon (2014, hal. 18), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuan dari PTK adalah memfokuskan pada memberikan perlakuan kepada sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang bertujuan memecahkan masalah pada kelas tersebut. Desain PTK yang dipakai adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki empat tahap. Menurut Trianto (2011) dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam satu pertemuan dalam dua siklus. Penelitian ini berlangsung di kelas K3 pada salah satu sekolah di Manado pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 18 siswa pada kelas K3. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 4 Oktober sampai dengan 3 November 2017. Instrumen utama yang digunakan dalam penggunaan media gambar adalah observasi ceklis yang diisi oleh guru mentor dan rekan sejawat. Pada pengenalan huruf, instrumen utama yang digunakan adalah observasi ceklis peneliti. Guna mendapatkan data pendukung dari instrumen tersebut, peneliti juga mewawancarai guru mentor serta menggunakan lembar kerja siswa untuk menilai. Kriteria keberlanjutan siklus yang dipakai adalah standar keberhasilan siklus sebesar 75% (Tampubolon, 2014). "Indikator pengenalan huruf dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai standar baik sekali dengan standar nilai antara 76-100" (Arikunto, 2010, hal. 192).

Perhitungan hasil observasi ceklis menggunakan skala guttman. "Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya." (Sugiyono, 2008, hal. 28). Adapun pada observasi ceklis setiap jawaban siswa yang sesuai harapan guru akan di ceklis. Apabila siswa mendapatkan ceklis maka itu akan dihitung satu poin. Skor untuk masing-masing adalah banyaknya butir yang dicentang pada kolom "Ya" saja, dibagi dengan banyaknya butir secara keseluruhan (Arikunto, 2010). Rumusnya akan dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Banyaknyabutirjawaban "Ya"}}{\text{Banyaknyabutirsecarakeseluruhan}} \times 100\%$$

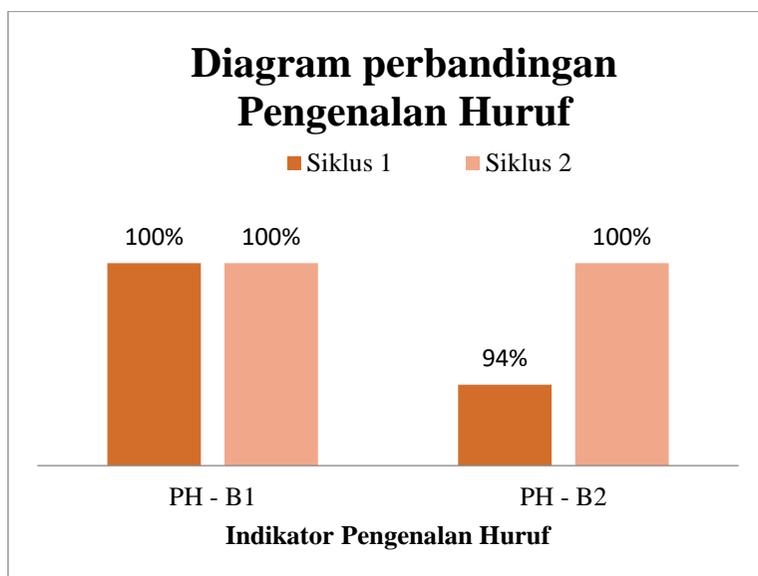
Jumlah skor yang diperoleh :

BS : Baik Sekali	76-100
B : Baik	51-75
C : Cukup	26-50
K : Kurang	Kurang dari 26

Sumber : (Arikunto, 2010, hal. 192)

PEMBAHASAN

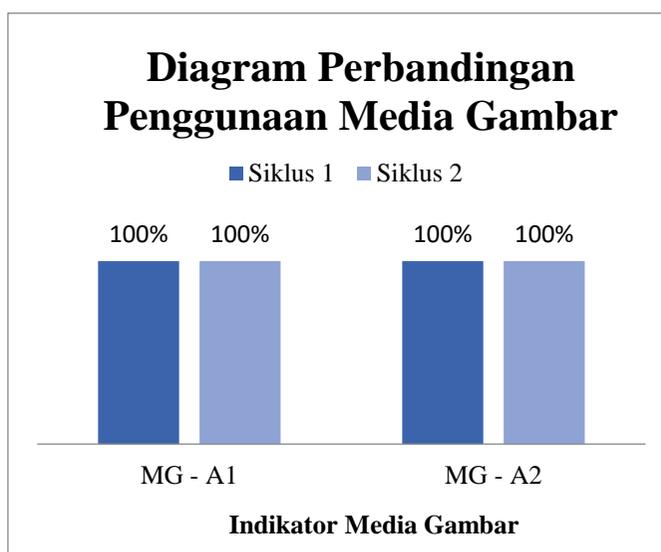
Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus 1 dan siklus 2, menunjukkan penggunaan media gambardapat meningkatkan indikator pengenalan huruf yang dilihat melalui observasi ceklis. Berikut ini ditunjukkan hasil yang dicapai oleh siswa :



Gambar 1. Diagram perbandingan pengenalan bentuk huruf yang dicapai subyek penelitian melalui observasi ceklis pada siklus 1 dan siklus 2

Pada indikator 1, sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Dapat dilihat pada siklus 1 dan siklus 2 nilai yang dicapai adalah 100%. Pada indikator 2, terjadi peningkatan pada siklus 2 sebesar 6%. Dalam siklus 1 pada indikator 2, siswa sudah mampu mencapai kriteria yang diharapkan guru

namun masih harus ditingkatkan kembali. Sehingga ketika siklus 2 berlangsung siswa mampu memperoleh pencapaian nilai yang maksimal yaitu 100%. Pencapaian dari masing-masing indikator, telah mampu mencapai kriteria ketuntasan dengan taraf baik maksimal sesuai dengan yang dituliskan oleh Tampubolon (2014) di mana siswa mampu mencapai keberhasilan siklus sebesar 75%. Hal tersebut mampu diperoleh siswa melalui penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Pada siklus 2 penggunaan media gambar lebih dimaksimalkan lagi dengan melibatkan siswa lebih lagi. Media gambar mampu membantu siswa untuk berpikir konkret dan melihat sebuah benda secara nyata. Adapun berikut ini akan ditunjukkan penggunaan media gambar pada siklus 1 dan siklus 2:



Gambar 2.

Diagram perbandingan penggunaan media gambar pada siklus 1 dan siklus 2

Melalui diagram tersebut, terlihat bahwa penggunaan media gambar konsisten dalam pembelajaran baik pada siklus 1 dan siklus 2. Pada indikator 1 menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu dilihat oleh siswa secara jelas dalam pembelajaran. Indikator 2 menunjukkan bahwa gambar yang tertera pada media gambar dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-

hari siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa media gambar membantu siswa memahami pengenalan huruf.

Peningkatan yang terjadi pada siklus satu dan dua ditunjangoleh karakteristik media gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media gambar yang dipakai harus melukiskan benda sebenarnya (Sadiman, 2014). Media gambar memiliki komposisi gambar yang jelas dengan menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar. Ukuran media gambar sendiri dibuat untuk tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar namun melukiskan gambar dengan sangat jelas. Sehingga sebagai media yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penelitian dihentikan karena siswa telah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu 75% bahkan siswa mampu memperoleh nilai melebihi yang diharapkan oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator membantu siswa memahami pembelajaran guna mencapai tujuan mengajar, yaitu mempermudah siswa untuk belajar (Sanjaya, 2011). Dalam hal ini guru membantu siswa belajar dengan menggunakan media gambar supaya siswa lebih mengenal huruf. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan menggunakan media gambar untuk membantu siswa yang kesulitan dalam pengenalan huruf. Hal tersebut menjadi respon dan tanggung jawab seorang guru untuk membantu menyelesaikan permasalahan di dalam kelas.

KESIMPULAN

Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pengenalan huruf siswa K3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan yang diperoleh dapat dilihat melalui persentase pencapaian indikator pengenalan huruf dalam siklus 1 dan 2, yaitu 100%. Pada penggunaan media gambar sendiri pencapaian yang diperoleh adalah 100% untuk kekonsistenan penggunaannya. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pengenalan huruf siswa K3 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebab gambar yang tertera pada media gambar merupakan benda-benda yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media pembelajaran membantu siswa untuk mempelajari bahwa sebagai respon

kepada Tuhan dalam belajar dengan memanfaatkan segala sesuatu yang di sekitarnya dengan berhikmat. Melalui penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, guru telah menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan media gambar untuk membantu siswa dalam rangka pengenalan huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [Parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65-78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta, Indonesia: Aditya Media.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Kasimin, D. (2012). *Media pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Trust Media Publishing.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media pembelajaran manual dan digital*. Bogor, Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Malang, Indonesia: Penerbit Gunung Samudera.
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). *Pendidikan anak usia dini: Sejarah, filosofi, dan pengalaman*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Otto, B. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan abjad pada anak usia dini melalui media kartu huruf. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.4>

- Sadiman, A. S. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta, Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Sitorus, J. P. (2018). Ragam bahasa dalam perspektif Alkitab [Language variety from a Biblical perspective]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 139-150. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, M. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Tangerang Selatan, Indonesia: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (classroom action research): Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka.
- Wahdaniah, Fadillah, & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan kemampuan mengenal huruf dengan media gambar pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3). 1-9. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/5004>
- Wasik, B. A., & Seefeldt, C. (2008). *Pendidikan anak usia dini: Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta, Indonesia: Indeks.